

Seminar Nasional

Membaca Konstelasi Geopolitik dan Geoekonomi Global:

Posisi Strategis dan Implikasi terhadap ASEAN dan Indonesia

Rabu, 22 Juli 2026

09.00 - 12.00 WIB

Kantor Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
Lantai 17 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jl. Medan Merdeka Selatan No.11, Jakarta Pusat

Zoom
For online participant

Live streaming on The Habibie Center channel

Kata Sambutan



Prof. Bayu Dwi Anggono
Kepala Badan Keahlian DPR RI



Prof. Dr. Daniel Murdiyarso
Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)



Muhammad Takdir
Kepala Badan Strategi
Kebijakan Luar Negeri
Kementerian Luar Negeri RI

Kata Penutup



Dr. Mohammad Hasan Ansori
Direktur Eksekutif
The Habibie Center

Pembicara



Prof. Evi Fitriani, Ph.D.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dan Guru Besar Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar
Anggota Komisi Ilmu Sosial (KIS) AIPI
dan Ketua Dewan Pengurus The Habibie Center



Andi Widjajanto
Penasihat Senior LAB 45 dan
Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional
(2022-2023)



Dr. Dave Akbarshah Fikarno Laksono
Wakil Ketua Komisi I DPR RI



Prof. Dr. Syarif Hidayat
Ketua KIS AIPI dan
Dosen Ekonomi Politik dan Desentralisasi
Universitas Nasional

Moderator

Latar Belakang

Dinamika geopolitik global yang berkembang saat ini mencerminkan pergeseran tatanan dunia multipolar, yang mana kondisi ini menciptakan ketidakpastian dan risiko terhadap stabilitas dunia. Ketegangan meningkat di berbagai kawasan, seperti perang Ukraina-Rusia, konflik di Timur Tengah, seperti Palestina-Israel dan Iran-Israel, eskalasi di Laut China Selatan (LCS), Selat Taiwan, serta rivalitas antara negara adidaya Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Persaingan kekuatan besar tidak hanya ditandai oleh kemampuan militer, tetapi juga oleh konstelasi geoekonomi melalui penggunaan instrumen ekonomi seperti tarif, sanksi ekonomi, dan kontrol investasi guna mencapai kepentingan nasional. Persaingan yang semakin intensif antara AS dan Tiongkok juga semakin diperburuk oleh kebijakan tarif yang diberlakukan secara sepihak oleh AS pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump.

Di saat yang sama, meletusnya krisis di Timur Tengah yang masih berlangsung mengganggu stabilitas ekonomi dunia, seperti perdagangan, arus investasi, dan rantai pasokan global. Krisis tersebut juga menciptakan efek domino pada sektor energi yang menyebabkan peningkatan volatilitas harga minyak global, biaya pengiriman, dan operasional

transportasi udara. Situasi tersebut menjadi tantangan bagi *middle power*—termasuk ASEAN dan Indonesia—untuk menavigasi tata kelola dunia yang terfragmentasi.

Dalam konteks regional, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-48 yang diselenggarakan pada tanggal 7–9 Mei 2026 di Cebu, Filipina, para pemimpin negara ASEAN telah membahas berbagai implikasi eskalasi konflik di Timur Tengah terhadap negara-negara ASEAN, terutama dalam aspek perdagangan, ketahanan pangan dan energi, serta keselamatan dan mobilitas masyarakat ASEAN. Hasil pembahasan tersebut kemudian dituangkan dalam *ASEAN Leaders' Statement on the Response to the Middle East Crisis*. Para pemimpin ASEAN menegaskan pentingnya komitmen kolektif guna mewujudkan kawasan ASEAN yang lebih tangguh, responsif, dan berorientasi ke depan dalam menghadapi ketidakpastian global. Beberapa inisiatif telah dicetuskan sebagai upaya konkret untuk mengejawantahkan komitmen tersebut, di antaranya melalui peninjauan seluruh mekanisme *ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve* (APTERR), percepatan ratifikasi *ASEAN Petroleum Security Agreement* (APSA) yang diperbarui pada Oktober 2025, bersamaan dengan penguatan implementasi *ASEAN Power Grid* (APG) dan *Trans-ASEAN Gas Pipeline* (TAGP), serta pembentukan *regional fuel stockpile*. Terlepas dari berbagai upaya

tersebut, respons ASEAN lebih berfokus pada mitigasi ekonomi daripada memainkan peran sentral dan aktif dalam menengahi konflik. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai relevansi sentralitas ASEAN dalam mengelola tatanan perdamaian kawasan. Terlebih lagi, di tengah pembahasan penyelesaian *Code of Conduct* (CoC) di LCS yang ditargetkan rampung tahun ini, ASEAN juga dihadapkan pada potensi limpahan konflik akibat blokade Selat Hormuz dan ketegangan di Selat Taiwan, yang dapat meningkatkan kerentanan LCS sebagai arteri perdagangan dan distribusi energi dunia.

Indonesia juga tidak luput dari dampak ketidakstabilan geopolitik dan geoekonomi global. Dari sisi geoekonomi, krisis di Timur Tengah ini berpengaruh signifikan terhadap Indonesia yang masih bergantung pada impor minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan energinya, dengan proporsi mencapai sekitar 54%. Gejolak di Timur Tengah juga turut berkontribusi terhadap pelemahan nilai rupiah terhadap dolar AS dan dapat memperburuk tekanan inflasi domestik di Indonesia. Mengingat ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku impor di berbagai sektor industri masih mencapai 70%, krisis dan dampak yang muncul akan berpotensi menimbulkan *trickle-down effect* negatif terhadap berbagai sektor ekonomi nasional. Di sisi lain, perkembangan geopolitik global juga menuntut Indonesia untuk dapat bertindak secara responsif, strategis, dan terukur dalam menavigasi ketidakpastian dan ketidakstabilan yang semakin meningkat—tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar tata kelola pemerintahan demokratis, terutama partisipasi publik, akuntabilitas, dan supremasi hukum. Dinamika geopolitik kontemporer turut dipicu oleh menguatnya praktik-praktik otoritarianisme di sejumlah negara dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini kemudian menyebabkan tatanan global yang semakin terpolarisasi dan terfragmentasi serta turut menggerus nilai-nilai demokrasi yang juga berpotensi memberikan efek domino terhadap

negara-negara lain, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia perlu bijak dalam merespons perubahan lanskap geopolitik dan geoekonomi dunia. Kebijakan luar negeri “bebas aktif” Indonesia perlu dijalankan dengan orientasi strategis dengan tujuan yang jelas berdasarkan kepentingan nasional, alih-alih hanya sebagai justifikasi atas kebijakan yang reaktif dalam merespons perkembangan global.

Berdasarkan latar belakang di atas, **Komisi Ilmu Sosial-Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia dan The Habibie Center bersama Badan Keahlian DPR RI**, berkolaborasi untuk menyelenggarakan seminar nasional bertema “**Membaca Konstelasi Geopolitik dan Geoekonomi Global: Posisi Strategis dan Implikasi terhadap ASEAN dan Indonesia**”. Seminar ini akan menghadirkan praktisi, akademisi, dan wakil dari anggota DPR RI yang berpartisipasi aktif untuk memberikan masukan dan mempertemukan berbagai perspektif mengenai dinamika geopolitik dan geoekonomi global dan dampaknya terhadap ASEAN dan Indonesia.

Seminar ini akan turut menghadirkan Bapak Muhammad Takdir, S.H., L.L.M., selaku Kepala Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, yang akan menyampaikan pidato kunci. Selain itu, Prof. Dr. Daniel Murdiyarso, selaku Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, serta Prof. Dr. Bayu Dwi Anggono, Kepala Badan Keahlian DPR RI akan turut hadir untuk menyampaikan kata sambutan. Seminar ini akan ditutup oleh kata penutup Dr. Mohammad Hasan Ansori, selaku Direktur Eksekutif The Habibie Center.

Tujuan

Adapun tujuan dari seminar ini antara lain:

1. Memahami perkembangan dinamika geopolitik dan geoekonomi global serta pengaruhnya terhadap tatanan dunia.
2. Menganalisis implikasi konstelasi geopolitik dan geoekonomi terhadap ASEAN dan Indonesia dari sisi politik-keamanan, ekonomi, dan sosial.
3. Menelaah posisi dan strategi ASEAN dan Indonesia dalam menavigasi dinamika geopolitik dan geoekonomi dunia.

AGENDA

Waktu	Kegiatan
09.00 – 09.30	Registrasi (hadir luring)
09.30 – 09.35	Pembukaan oleh MC
09.35 – 09.40	Lagu Indonesia Raya
09.40 – 09.50	Kata Sambutan Prof. Bayu Dwi Anggono Kepala Badan Keahlian DPR RI
09.50 – 10.00	Kata Sambutan Prof. Dr. Daniel Murdiyarso Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
10.00 – 10.10	Keynote Speech Muhammad Takdir, S.H., L.L.M. Kepala Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
10.10 – 10.15	Perkenalan pembicara oleh Moderator Prof. Dr. Syarif Hidayat Ketua Komisi Ilmu Sosial, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Dosen Ekonomi Politik dan Desentralisasi, Universitas Nasional
10.15 - 10.30	Presentasi dari Pembicara 1: Dinamika Geopolitik dan Geoekonomi Global di Era Tatanan Dunia yang Multipolar Prof. Evi Fitriani, Ph.D. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Guru Besar Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia 1. Kelindan geoekonomi dan geopolitik sebagai instrumen kepentingan nasional dan dampaknya terhadap tatanan global; 2. Perkembangan perang dan konflik di beberapa kawasan dan rivalitas negara adidaya; 3. Tantangan eksistensi lembaga multilateral di tengah krisis multilateralisme.

10.30 - 10.45	Presentasi dari Pembicara 2: Respons ASEAN dalam Menavigasi Konstelasi Geopolitik dan Geoekonomi Global Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar Anggota KIS-AIPI dan Ketua Dewan Pengurus, The Habibie Center 1. Dampak berkelindannya dinamika geopolitik dan geoekonomi kontemporer terhadap sentralitas ASEAN; 2. Respons dan langkah strategis ASEAN dalam menjaga stabilitas kawasan di tengah ketidakpastian global.
10.45 - 11.00	Presentasi dari Pembicara 3: Indonesia dalam Pusaran Perubahan Geopolitik dan Geoekonomi Dunia Andi Widjajanto Penasihat Senior, LAB 45, dan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (2022-2023) 1. Dampak dinamika geopolitik dan geoekonomi global terhadap ketahanan politik, ekonomi, dan sosial Indonesia; 2. Relevansi dan arah strategis kebijakan politik luar negeri “bebas aktif” Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian global; 3. Strategi diplomasi Indonesia dalam menjaga kepentingan nasional dan <i>strategic autonomy</i> di tengah fragmentasi tatanan global dan rivalitas negara-negara adidaya.
11.00 - 11.15	Presentasi dari Pembicara 4: Kesiapan Lembaga Negara, Koordinasi, dan Tata Kelola Pemerintah dalam Menghadapi Gejolak Geopolitik dan Geoekonomi Global Dr. Dave Akbarshah Fikarno Laksono Wakil Ketua Komisi I DPR RI 1. Evaluasi kebijakan luar negeri Indonesia dan efektivitas langkah-langkah diplomasi dalam menjaga <i>strategic autonomy</i> serta memitigasi dampak rivalitas kekuatan besar terhadap stabilitas kawasan dan kepentingan nasional. 2. Penguatan tata kelola, kerangka regulasi, dan mekanisme pengambilan keputusan untuk meningkatkan ketahanan nasional dan kemampuan adaptasi terhadap ketidakpastian global.
11.15 - 11.45	Sesi tanya jawab
11.45 - 11.55	Kata Penutup Dr. Mohammad Hasan Ansori Direktur Eksekutif The Habibie Center

11.55 - 12.00	Penutupan dan Lagu Padamu Negeri
----------------------	----------------------------------